

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang paling utama dan menjadi penentu kecerdasan suatu bangsa. Secara hakiki pendidikan dipandang bermutu jika dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional serta berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian. Pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena dengan pendidikan dapat melahirkan generasi – generasi manusia yang berilmu, baik itu melalui pendidikan formal atau pendidikan non formal.

Gairah pondok pesantren selalu terus berkembang dan menggeliat seiring berkembangnya zaman. Pondok pesantren kini tidak hanya dikenal sebagai sentral dalam pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mampu memberikan segala pelajaran di dalam aspek kehidupan

kepada para santri. di dalam pesantren terdapat seorang kyai yang menjadi figur utama dalam memberikan pendidikan dan menjadi uswah bagi para ustadz maupun para santrinya.

Mengenai peraturan-peraturan, tak hanya lembaga pendidikan sekolah saja, pondok pesantren pun turut menerapkan, semua dilakukan agar tercapainya tujuan pendidikan dan dapat berjalan sesuai dengan koridor semestinya. Pondok pesantren terkenal dengan kultur kedisiplinannya, tak hanya di sekolah dan di dalam kelas, tetapi di dalam semua kegiatan.

Pondok pesantren memiliki kedisiplinan yang cukup ketat sebagai ciri khasnya. Untuk berjalannya kedisiplinan pondok pesantren memiliki aturan- aturan yang harus dipatuhi dalam pelaksanaannya, ini dilakukan untuk mendidik para santri agar mengenal batasan- batasan, bertanggung jawab, memiliki pola hidup teratur, dan membentuk jiwa para santri agar selalu istiqomah.

Adanya suatu hukuman karena adanya tindakan- tindakan menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan atau menyalahi aturan yang sudah ada.

Disamping disiplin, pondok pesantren juga memberikan punishment (sanksi atau hukuman) kepada para santrinya apabila melanggar aturan- aturan disiplin yang berlaku. Punishment atau hukuman diberikan sebagai pengingat dan memberikan efek jera bagi para santri yang melanggar aturan.

Kaitannya dengan pembelajaran hadits, guru bidang studi diharapkan mampu mengupayakan agar dapat menumbuhkan rasa minat belajar pada siswa. Karena seorang guru peranan yang sangat penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Guru dalam melaksanakan tugas yang penting dalam menciptakan suasana kelas yang hidup dan kondusif agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan mulus. Segala usaha atau perbuatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didiknya, seperti melarang, memberi anjuran, member perintah, menasehati dan menghukum merupakan bagian

pekerjaan mendidik yang dilakukan pendidik terhadap anak didiknya.

Kenyataan yang terjadi di SMP Al- Mizan Cikole Pandeglang bahwa penerapan punishment masih kerap dilakukan guna mengontrol sikap peserta didik yang dianggap salah dan mengelola kelas agar dapat berjalan dengan lancar, kondusif dan nyaman dalam belajar hadits. Usaha secara optimal telah dilakukan guru bidang studi hadits dengan memberikan arahan, teguran, hukuman, semua guna meminimalisir tindakan peserta didik yang dianggap salah, telat masuk kelas, tidak memperhatikan saat proses pembelajaran, tidak mencatat, dan sebagainya. Peneliti juga melihat di SMP Al- Mizan Cikole Pandeglang khususnya di kelas VIII penerapan hukuman pula digunakan dalam menekan peserta didik untuk belajar lebih giat, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menjadikan motivasi dan dapat menghargai usaha yang telah dilakukan oleh gurunya dalam membimbing dan mengarahkannya agar dapat mencapai hasil belajar yang baik.

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan. Menurut Nugroho Notosusanto, mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks. Disebut kompleks Karena dituntut daripadanya kemampuan personal, professional dan sosial-kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar, integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi siswa.¹

Pendidikan bukan hanya dilakukan di lembaga resmi (sekolah) tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah kedua-duanya memiliki tujuan yang sama

¹ Moedjiono Hasibuan. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), p. 3.

yaitu untuk menciptakan generasi yang berguna bagi agama dan negara.²

Mengajar adalah membuat hasil belajar dapat tercapai (*teaching as making learning possible*). Ini dapat diterjemahkan secara kontekstual bahwa mengajar adalah usaha yang memanfaatkan berbagai strategi, metode, dan teknik guna memungkinkan tercapainya kompetensi/hasil belajar tertentu (dalam arti, terjadinya perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu). Implikasi perubahan ini adalah semakin tinggi kualitas kompetensi hasil belajar yang diperoleh siswa atau mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kualitas kompetisi yang kelak mereka perankan dengan realitas.³

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidaknya proses belajar, proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh

² Mahmud Yunus, *Tarbiyah wa al-Ta'lim Juz A*, (Surabaya: Pustaka Surabaya, 2008), Cet Ke-16, hal.10.

³ Bermawy Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 53.

sesuatu di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa: keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan ajar. Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan guru dan anak didiklah yang menggerakannya. Gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Sebagai seorang guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang

dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mempersiapkan masa depan. Oleh karena itu sebagai tenaga pendidik harus pintar-pintar mensiasati agar siswa termotivasi menjadi lebih baik salah satunya dengan cara menerapkan *punishment*. *Punishment* (hukuman) adalah sebuah cara untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tata tertib yang berlaku secara umum.

awal mulanya pasti banyak yang berfikir jika *punishment* adalah sesuatu hal yang buruk seperti banyak kasus yang terjadi akhir-akhir ini di sekolah-sekolah adanya *phunishment* yang berbentuk kekerasan sehingga menyebabkan siswa merasa terauma atau siswa mengalami luka-luka tetapi *punishment* yang dimaksud saat ini bukanlah *punishment* yang hanya merugikan orang-orang, kita harus

mulai berfikir positif agar suatu hal menjadi positif begitu juga dengan *punishment* (hukuman).

Punishment (hukuman) dalam bahasa arab diistilahkan dengan “iqab, jaza’ dan ‘uqabah.” Kata “iqab” bisa juga berarti balasan. Al- qur’an memakai kata “iqab” sebanyak 20 kali.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia hukuman *Punishment* diartikan dengan: (1) siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang- orang yang melanggar undang- undang dan sebagainya, (2) keputusan yang dijatuhkan hakim, (3) hasil atau akibat menghukum.

Para ahli berbeda dalam mendefinisikan tentang hukuman, berikut beberapa definisi menurut para ahli:

Diantaranya adalah Ngalim Purwanto bahwa: “Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau timbul dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.”⁴

⁴ Ngalim Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 50

Menurut Abu Ahmadi hukuman/ *punishment* adalah suatu perbuatan secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada siswa, baik dalam segi jasmaniyah maupun rohaniyah memiliki kelemahan, sedangkan Gunning, Khohnstam, dan Scheler berpendapat bahwa “hukman itu tiada lain dari pada pengasahan kata hati, atau membangkitkan kata hati”.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas , maka dapat disimpulkan bahwa hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang dapat memberikan efek jera bagi yang menjalaninya agar siswa tersebut sadar akan kesalahannya dan berusaha memperbaiki sikapnya. Atau bisa juga dikatakan bahwa hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan, baik terhadap jasmani maupun rohani, sebagai akibat dari kesalahan yang telah dilakukan, dan hukuman tu dijatuhkan oleh orang- orang yang lebih dewasa, sehingga aan menjadi sadar akan kesalahan yang telah dilakukan dan sebagai akibatnya dengan harapan agar tidak

⁵ Abu Ahmadi, *Didatik Metode*, (Semarang: Toha Putra,2008), h. 47

mengulangi kesalahan yang sama atau menimbulkan masalah yang lain.

B. Identifikasi Masalah

1. Pemberian Punishment kepada siswa
2. Hasil belajar hadits rendah
3. Kurang menariknya mata pelajaran hadits
4. Kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang tidak aktif

C. Pembatasan masalah

Setelah masalah- masalah teridentifikasi, peneliti membatasi hanya kepada masalah- masalah sebagai berikut:

1. Pemberian Punishment kepada siswa kelas VIII SMP Al- Mizan Cikole Pandeglang
2. Hasil Belajar Hadits siswa kelas VIII SMP Al- Mizan Cikole Pandeglang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *punishment* di kelas VIII pada Mata pelajaran hadits di SMP Al- Mizan Cikole Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Al- Mizan Cikole Kabupaten Pandeglang?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *punishment* dengan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Al- Mizan Cikole Kabupaten Pandeglang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *punishment* siswa kelas VIII di SMP Al-Mizan Cikole Kabupaten Pandeglang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran hadits SMP Al- Mizan Cikole Kabupaten Pandeglang.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara *punishment* dengan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Al- Mizan Cikole Kabupaten Pandeglang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bermakna bagi peneliti supaya dapat mengembangkan konsep- konsep dan strategi tentang pembelajaran sehingga mampu mengembangkan khazanah ilmu pendidikan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dan lebih baik.

b. Manfaat bagi guru

Guru dapat menggunakan dan mengetahui metode pembelajaran yang lebih baik yang harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat dimasukkan sebagai pertimbangan dalam mengambil berbagai kebijakan

sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran, peningkatan mutu pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembuatan laporan, skripsi ini penulis susun menjadi lima bab yang terdiri dari:

Bab I (Kesatu) : Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II (Kedua) : Landasan Teoretik tentang Hakikat *Punishment* yang meliputi: Pengertian *Punishment*, Macam-macam *Punishment*, Syarat-syarat *Punishment*, Pengertian Hadits, Hasil Belajar meliputi: Pengertian Hasil Belajar, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar, Indikator Hasil Belajar, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian.

Bab III (Ketiga) : Metodologi Penelitian, yang meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrument Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik dan Analisis Data, Hipotesis Statistik.

Bab IV (Keempat) : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi: Deskripsi Data Variabel X (Pemberian *Punishment*), Deskripsi Data Variabel Y (Hasil Belajar Siswa), Uji Persyaratan Analisis meliputi Uji Normalitas Variabel X dan Uji Normalitas Variabel Y, Analisis Pengaruh *Punishment* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Hadits, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V (Kelima) : Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran- saran.